

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Filosofis Kebudayaan Jawa

1. Pengertian Makna Filosofis

Upaya memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Penafsiran suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang.¹ Pada dasarnya, makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Jika ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama). Makna pun timbul dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna tersendiri untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Jika semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Makna dapat digolongkan dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna ini bersifat publik, sehingga ada sejumlah kata yang bermakna denotatif. Adapun makna konotatif, lebih bersifat pribadi, yaitu makna di luar rujukan objektivinya.²

Dalam dunia arsitektur di kenal ilmu yang membahas tentang tanda yaitu *semiotik*. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu mewakili suatu yang lain dan dapat dipikirkan dan dibayangkan. Semiotik merupakan suatu studi yang mempelajari tanda '*sign*' dan suatu makna "*meaning*".³

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 125.

² Muhammad, *Filsafat*, 126.

³ Rizki Rahma Dina, "Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam bentuk dan Arsitektur Rumah Limas", dalam Jurnal *Ekspresi Seni*, vol. 17, No. 2, November, 2015, hlm. 277.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuaannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.⁴ Dalam dunia filsafat ada juga ilmu yang mempelajari suatu makna yaitu hermenutik. Ciri khusus peranan bahasa tampak melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam komunikasi gagasan. Bagi beberapa filsuf, pengertian tentang ‘makna’ dibahas dengan motivasi-motivasi tertentu. Ada yang menghubungkan makna dengan kebenaran tentang dunia yang ada di sekitar kita atau dimana kita hidup. Bagi mereka, istilah ‘bermakna’ atau ‘tidak bermakna’ adalah persyaratan utama untuk mencari kebenaran.⁵

Dalam literatur sejarah Islam dapat diketahui dengan jelas bahwa pada awal perkembangan agama Islam yakni pada zaman Nabi, sahabat maupun zaman tabiin belum pernah ada kegiatan filsafat dikalangan umat Islam. Hal ini bukan berarti agama Islam melarang umatnya untuk mempelajari filsafat atau membatasi kebebasan berfikir, tetapi karena mereka pada waktu itu belum mewakili kesempatan yang memadai untuk terjun ke dunia filsafat baik disebabkan kondisi sosial politik maupun budaya.⁶

Secara etimologis, istilah “filsafat” merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti cinta (*love*) atau sahabat, dan *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*), kearifan dan pengetahuan. Sehingga secara etimologis, kata *falsafah* berarti “*love of wisdom*” atau cinta kebijaksanaan, cinta

⁴ Google Wikipedia, “Makna”, diakses pada 20 Oktober, 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>.

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

⁶ Fatkhul Mufid, *Al-hikmal Al-masya’iliyah :Filsafat Islam Peripatetik*, (Kudus: Brilian Media Utama, 2015), 79.

kearifan, cinra pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat kearifan, dan sahabat pengetahuan.⁷

Dari serangkaian definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah proses berpikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan berfilsafat berarti berpikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai ke akar-akarnya), sistematis (teratur, runtut, logis dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak parsial).⁸ Dengan demikian, pemaknaan filosofis mengandung maksud memaknai suatu fenomena dalam hal ini adalah tradisi mungghap secara radikal, sistematis untuk mencapai kebenaran universal.

2. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan sebagai sesuatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar seringkali diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan. Konsep kebudayaan menggambarkan hubungan antara simbol-simbol budaya dan kehidupan sosial sebagai suatu “hubungan satu arah” dimana simbol-simbol budaya menginformasikan, mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial.⁹

Menurut ahli budaya kata kebudayaan merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan. *Daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan berarti kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.¹⁰

⁷ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 11.

⁸ Ali, *Pengantar Filsafat*, 16.

⁹ Adicahyoo Sentosa, *Konsep Kebudayaan*, diakses pada 20 Oktober, 2018. <https://www.scribd.com/document/53763343/Konsep-kebudayaan>.

¹⁰ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Grasindo, 2009), 118.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan kedalam tubuhnya. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS As-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
 مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS As-Sajdah : 7-9).¹¹

a. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian, sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya masuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari

¹¹ QS. As-Sajdah ayat 7-9, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta, 1993), 661.

(bahasa Sansekerta) *buddayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.¹²

Kebudayaan dalam bahasa Inggris atau bahasa Prancis disebut “*culture*.” Menurut dua bahasa tersebut, kata-kata “*culture*” mempunyai asal makna cocok tanam, tanaman dan penyemaian. Dalam bahasa Arab kebudayaan disebut “*tsaqafah*.” Menurut kamus “*Al-Muhith*” kata-kata *tsaqafah* bermakna cerdas. (Dalam kamus “*Al-Munjid*”), kata-kata *tsaqafah* bermakna menguasai ilmu pengetahuan, seni dan sastra). Akar kata *tsaqafah*, yaitu “*tsa qa fa*” bermakna melempangkan. Jadi, kata-kata *tsaqafah*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut kebudayaan, dalam bahasa Arab diartikan oleh sementara kalangan sebagai kata-kata yang mengandung makna ganda atau mempunyai beberapa pengertian, seperti: pengertian yang sadar, jangkauan pemikiran yang luas, pertumbuhan bakat pemahaman tentang berbagai soal, rasa tanggung jawab, perilaku yang baik dan teratur serta tertib. Kebudayaan atau *tsaqafah* di dalam Islam ialah merasakan dan menyadari nilai-nilai luhur dalam segala bidang kehidupan di alam wujud ini.¹³

Berikut kutipan dari buku Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak yang menjelaskan beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana:

- 1) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 150.

¹³ Shalah Abdul Qadir Al-Bakriy, *Al-Qur'an dan Pembinaan insan*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983), 123.

- 2) Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
- 3) Kebudayaan adalah cara, aturan dan jalan hidup manusia.
- 4) Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
- 5) Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
- 6) Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.¹⁴

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Berdasarkan kutipan dari buku Beni Ahmad Saebani, Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan adalah:

- 1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya
- 2) sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan dan sistem produksi
- 3) sistem kemasyarakatannya, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem warisan
- 4) bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan
- 5) ilmu pengetahuan
- 6) kesian, misalnya seni suara, seni rupa, seni grafis dan sistem religi.¹⁵

Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga menjadi alat dan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga

¹⁴ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 28.

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), 163.

menjadi alat dan medium yang dapat dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.¹⁶

3. Makna Filosofis Kebudayaan Jawa

a. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang Jawa yang dituangkan menjadi tradisi yang terus dipertahankan hingga saat ini. Budi luhur dalam kebudayaan Jawa merupakan ajaran yang terkandung dalam budaya kejawen. Budi luhur merupakan ideologi kejawen yang tertuang sebagai falsafah hidup orang jaea dalam berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari budi luhur terwujud dalam budi pekerti. Budi pekerti merupakan etos kehidupan yang membentuk etika dalam hidup. Etika merupakan suatu perwujudan yang menunjukkan perilaku seseorang apakah memiliki budi luhur atau tidak. Budi luhur, budi pekerti dan etika merupakan tiga hal yang saling terkait. Ketiganya terkandung dalam kebudayaan orang Jawa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Budi luhur merupakan pedoman tertinggi agar orang Jawa senantiasa berperilaku baik dalam kehidupannya.¹⁷

Orang Jawa sangat bangga dengan peradabannya, yaitu kebudayaan adiluhung yang menjadi titik orientasi dari berbagai macam tradisi lokal di pedesaan yang luas di sekeliling istana.¹⁸ Konsep dasar orang Jawa mengenai dunia gaib (dunia yang tak nampak) didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berkepribadian yang mempunyai kehendak sendiri. kepercayaan-kepercayaan religius

¹⁶ Imam Muhsin, *AL-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 9.

¹⁷ Google, "Kebudayaan Jawa: Jenis, contoh dan sejarahnya". Diakses pada 20 Oktober, 2018. <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-jawa>.

¹⁸ Niels Mulder, *Ruang batin Masyarakat Indonesia (Inside Indonesian Society: An Interpretation Of Cultural Change In Java)*, terjm. Wisnu Hardana, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 185.

para abangan merupakan campuran khas penyembahan unsur-unsur alamiah secara animis yang berakal dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah ditumpangai ajaran Islam.¹⁹

Banyak orang desa yang ingin mendapat berkah atau minta perlindungan terhadap bencana, mengantarkan sajian-sajian berupa kemenyan dan bunga ketempat sajian pohon besar serta mengemukakan kesulitannya dan kebutuhannya akan perlindungan kepada *danyang* desa. Bukan hanya desa yang ada *danyang*-nya melainkan juga sawah, pasar, gedung-gedung besar dan sebagainya. Tempat-tempat yang dikuasai oleh *danyang* dan tidak dapat dihuni atau dimasuki disebut *angker* dalam bahasa Jawa yang artinya ‘tak dapat didekati’.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan bentuk dari cara mereka untuk mencapai sebuah cita-cita, semangat serta mencapai keselamatan dalam hidup. Namun secara agama Islam, pemaknaan pemberian sesajen merupakan termasuk kategori kufur dan syirik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Jin ayat 6, yang berbunyi:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”. (QS. Al-Jin: 6).²¹

Menurut para anthropolog kebudayaan memiliki dua pengertian. Dalam artian umum kebudayaan adalah keseluruhan sistem sosial yang di warisi oleh manusia. Dalam artian sempit

¹⁹ Zaini Mucharom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 56-57.

²⁰ Zaini, *Islam Di Jawa*, 58.

²¹ QS. Al-Jin : 6, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994). 983.

kebudayaan adalah tradisi kelompok manusia tertentu seperti mempelajari cara hidup sebagai anggota kelompok serta ikut andil sebagai anggota kelompok.²² Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu kunci untuk memahai tingkah laku manusia.

Kejawen adalah suatu paham. *Kejawen* (jawaisme), merupakan sebuah tradisi yang hidup di Jawa dalam usia panjang. Di dalamnya terdapat tradisi yang telah turun-temurun. *Kejawen* memuat nilai-nilai peninggalan leluhur, yang ditaati dan kalau ditinggalkan ada perasaan tidak enak. Kekayaan nilai *kejawen* tidak dapat diukur dari dunia material, melainkan dari aspek spiritual. Ada bermacam-macam gagasan tentang *kejawen*. Berbagai batasan *kejawen*, muaranya pada aspek nilai luhur, yang memuat pandangan hidup orang Jawa.²³

Pandangan hidup atau cara pandang *kejawen* pada waktu itu masih sangat sederhana sekali yaitu didasari oleh keyakinan bahwa dalam hidup ini ada yang memberi hidup dan ada yang mengatur kehidupan, sehingga dalam setiap gerak langkah hidupnya, *kejawen* selalu berpusat atau berorientasi kepada Sang Pemberi hidup. Pemberi hidup senantiasa menyertai hidup orang Jawa. Pandangan *kejawen* menaruh perhatian serius kepada Sang Pemberi Hidup. Sebagai contoh misalnya dalam tata cara menanam padi misalnya, sebelum acara tanam padi selalu dimulai dengan acara ritual terlebih dahulu yang disebut *wiwit*. *Wiwit* sebagai ungkapan perasaan syukur kepada Sang Pemberi Hidup karena telah diberi kesempatan untuk dapat menanam padi karena tanaman padi merupakan sumber utama atau sarana penting bagi orang

²² Murni Djamal dkk, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), 3.

²³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Laku Batin Menuju Sangkan Paran*, (Yogyakarta: LEMBU JAWA (Lembaga Budaya Jawa), 2012), 19.

Jawa. Oleh sebab itu orang Jawa secara ikhlas memberi sesaji kepada dewa padi, yaitu Dewi Sri.²⁴

Kehidupan orang Jawa tidak asing dengan adanya kepercayaan pada roh-roh atau disebut juga kepercayaan animisme. Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik suatu energi yang lepas atau sekurang-kurangnya berbeda dari jasad. Atau, animisme adalah teori bahwa segala objek-objek alami ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai 'spirit' dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, atau 'spirit' tadi.²⁵ Pengertian tersebut digunakan dalam arti luas untuk menunjukkan adanya kepercayaan terhadap spiritual yang erat hubungannya dengan tubuh atau jasad'.

Ageming aji (busaha berharga) merupakan peribahasa yang lahir dari kepercayaan batin yang dilandasi rasa ketuhanan orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan di dalam hidupnya. Dalam pandangan orang Jawa, agama bukan hanya dihadapi dalam tataran rasio atau kognitif saja, melainkan harus diyakini hingga menyentuh hati dan diamalkan pada setiap perbuatan. Karena itulah, agama lebih sebagai *ageman* (busana atau pakaian). Sedangkan yang disebut *aji* disini merupakan simbolisasi dari raja, atau pemegang tampuk kekuasaan negara.²⁶

Kesadaran bahwa hidup manusia itu selalu mendapatkan pengawasan dari Allah sangat ditekankan oleh orang Jawa. Bagaimanapun, hanya dengan memiliki kesadaran itulah, orang tidak akan berlaku sombong dan gegabah. Harapannya, keamanan, ketenangan, kesejahteraan, dan keadilan hidup dapat terwujud serta dirasakan oleh umat manusia.²⁷

²⁴ Suwardi, *Agama Jawa*, 20-21.

²⁵ Suwardi, *Agama Jawa*, 25.

²⁶ Imam Budhi Santosa, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, (Joyakarta: DIVA Press, 2010), 79.

²⁷ Imam, *Nasihat Hidup*, 82.

Manungsa winenang ngudi (manusia berhak usaha), *purba wasesa ing astane Gusti* (kekuasaan tetap ditangan Allah). Ungkapan tersebut salah satu wujud dari kepercayaan spiritual di Jawa yang mengakui bahwa manusia hanyalah *titah sawantah*, yang seluruh liku kehidupannya tak bisa ditentukan sendiri, melainkan tergantung pada kehendak Allah semata. Peribahasa ini menggambarkan bahwa manusia itu yang berusaha, sedangkan Allah yang menentukan. Kepercayaan dalam peribahasa tersebut masih dipercaya oleh orang-orang Jawa. Dengan demikian, mereka sangat paham dan sadar terhadap hukum *sangkan paraning dumdi* (asal usul kehidupan). Bahwa manusia itu diciptakan, dan ada yang menciptakan.²⁸

b. Filsafat Jawa

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo yang dikutip dalam jurnal karangan Sutrisna Wibawa dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peran penting.²⁹

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Banyak sekali cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang kejawen tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Upaya tersebut adalah ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai

²⁸ Imam, *Nasihat Hidup*, 85.

²⁹ Sutrisna Wibawa, "Filsafat Jawa Dalam Serat Wedhatama", dalam Jurnal *Ikadbudhi*, vol. II, No. Desember, 2013, hlm. 5.

mitos dan sejarah tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang.³⁰

Akal manusia merupakan salah satu potensi jiwa, dan disebut *rational soul*. Ia ada dua macam, pertama praktis bertugas mengendalikan badan dan mengatur tingkah laku. Kedua, teoritis khusus berkenaan dengan persepsi dan epistemologi, karena akal praktis inilah yang menerima persepsi-persepsi inderawi dan meringkas pengertian-pengertian universal dari padanya dengan bantuan akal aktif.³¹ Pandangan hidup orang Jawa juga mempengaruhi gaya hidup atau kesempurnaan hidup menurut orang Jawa. Segala laku atau tindakan orang Jawa dalam kehidupannya selalu berdasarkan nilai-nilai filosofi. Contoh, saat membuat rumah dari pemilihan tanah hingga menanam pohon di pekarangannya. Misalnya, orang Jawa memilih tanah yang posisinya miring ke timur karena akan memberikan banyak rezeki bagi penghuninya, menyehatkan jasmani dan rohani.³²

Berfilsafat adalah berpikir, tetapi berpikir belum tentu berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam samapai pada hal-hal yang terdalam. Ibarat mengkaji pohon, hal yang dikaji bukan hanya yang kelihatan (batang, cabang, ranting, daun dan sebagainya), tetapi sampai pada hal yang tidak kelihatan (akar, serat, dan sebagainya). Filsafat merupakan ciri kemanusiaan yang bersifat universal. Walaupun tidak setiap manusia berhasil menjadi filosof secara profesional, hanya manusialah yang mampu berpikir bebas. Hewan tidak mempunyai kemampuan demikian, sedangkan bagi Tuhan eksistensi-Nya adalah esensi-Nya tidak ada lagi yang menjadi permasalahan. Manusia sebagai makhluk sosial yang hubungan sosial timbal-baliknya sangat mempengaruhi dirinya

18. ³⁰ Imam Sholikin, *Filsafat Jawa Dalam Masyarakat Pesisir*, (Kudus: Pustaka Salam, thn),

³¹ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 247.

³² Asti Musman, *Filosofi Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), 2.

yang menjadi warga masyarakat, yang asyik bertanya jawab yang terus berkembang sejalan dengan keterbukaan *unwelt*-nya.³³

Di Jawa filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*) dengan memakai analogi *philosophia* Yunani. Bilamana kita pakai bahasa Jawa sendiri, filsafat berarti *ngudi kesempurnaan* “berusaha mencari kesempurnaan”. Sebaliknya, *philosophia* Yunani dibaca dengan bahasa Jawa menjadi *ngudi kawicaksanan*.³⁴

Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau sumber-sumber untuk menggali filsafat Jawa, misalnya cerita wayang, *serat-serat* yang diciptakan oleh pujangga Jawa, dan peribahasa atau ungkapan tradisional. Jika dicermati mendalam, sumber-sumber tersebut juga merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) Jawa yang dijadikan sebagai falsafah atau pandangan hidup masyarakat Jawa.³⁵

Inti filsafat Jawa adalah *ngudi kesempurnaan*, baik kesempurnaan lahir maupun kesempurnaan batin. Menjadi atau mendekati sempurna bukanlah hal mudah karena perlu pengekangan nafsu yang sangat kuat. Selain itu, terhadap segala sesuatu yang sedang menyimpannya tidak boleh mengeluh karena mengeluh bukan memperingan masalah, melaikan malah sebaliknya, menambah berat permasalahan yang dialami.³⁶

B. Konsep Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam Bahasa Arab kata tradisi biasanya di identikkan dengan kata *sunnah* yang secara harfiah

³³ Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2014), 1-2.

³⁴ Djoko, *Filsafat*, 3.

³⁵ Djoko, *Filsafat*, 6.

³⁶ Djoko, *Filsafat*, 9.

berarti jalan, tabi'at, perikehidupan. Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadits yang.³⁷

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun.³⁸ Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi SAW agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf. Jika diaitkan dengan tradisi, maka sebagai seorang muslim haruslah mengikuti tradisi yang baik dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan agama Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (QS. A'raf: 199).³⁹

Dengan mengartikan tradisi sebagai ‘sesuatu yang diciptakan’ sekaligus ‘sesuatu yang diwariskan dari masa lalu’, kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan kita untuk mengakui, dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan ke

³⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 139-140.

³⁸ Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

³⁹ QS. Al-A'raf ayat 199, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta, 1993), 255.

generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai 'tradisi yang diciptakan'.⁴⁰

2. Bentuk-bentuk Tradisi

a. Selamatan

Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Di Mojokuto, *slametan* merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik – atau setidaknya-tidaknya dianggap berbuat demikian.⁴¹

Dalam kegiatan selamatan bersih desa setiap kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk meramaikan dengan membawa makanan apa saja yang mereka miliki. Jadi tidak ada ketentuan tentang jenis makanan yang harus mereka bawa, terserah mereka apa yang mereka punyai. Hak mereka dalam kegiatan selamatan ini ialah mendapat bagian dari selamatan yang mereka kumpulkan. Sangsi bagi warga desa yang tidak ikut meramaikan selamatan ini tidak ada, tetapi umumnya mereka tidak ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini. Sebabnya dalam kegiatan ini mereka saling bisa bertukar-tukaran bawaan mereka, disamping itu kegiatan tersebut juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas keselamatan yang mereka dapat.⁴²

⁴⁰ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 23-24.

⁴¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 13.

⁴² Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 460-461.

Di Desa Sari Selamatan juga sering disebut sebagai hajatan. Ada beberapa macam acara selamatan atau hajatan, yaitu selamatan sebelum melakukan resepsi pernikahan, selamatan kematian, selamatan kelahiran dan selamatan ketika terwujudnya cita-cita atau yang lain sebagainya.

b. Bancaan

Bancakan adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dumduman* 'pembagian' terhadap kenikmatan, kekuasaan dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara *bancakan* sering digunakan dalam acara bagi waris, sisa hasil usaha dan keuntungan perusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga. Dimana-mana solidaritas mudah dibangun dalam suasana terjepit. Akan tetapi sulit dicapai dalam masa pembagian keuntungan karena orang cepat lupa diri, ingin saling jegal dan cenderung menang sendiri. Upacara *bancakan* dimaksudkan untuk menghindari hal tersebut.⁴³

c. Kenduren

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini *kenduren* mirip dengan cara tasyakuran. Acara *kenduren* bersifat personal undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasananya santai, sambil membicarakan teladan yang bisa ditiru misalnya, kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan

⁴³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2005), 22-23.

sukses-sukses lain yang perlu dan pantas ditiru. Hidangan sedekah *kenduren* menunya lebih bebas.⁴⁴

Sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan (*wilujengan*), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan yang di cita-citakan. Kenduri selamatan dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti penting, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Undangan bersifat bebas, yang umumnya dilaksanakan di malam hari. Jika ada acara yang bersamaan biasanya sebagian melaksanakan sesudah shalat ashar mendekati Magrib, lalu lainnya sesudah Isya' kalau masih ada yang bersamaan, sebagian memberi alokasi sesudah magrib. Hidangan yang disediakan pada umumnya adalah nasi tumpeng dengan lauk pauknya, dan untuk hal khusus, seperti syukuran atau kiriman, memakai nasi tumpeng rasul (*tumpeng* yang sudah dikasih garam dan santan kelapa, sejenis nasi uduk), dilengkapi dengan lauk daging ayam yang dimasak secara utuh (*ingkung*).⁴⁵

Disebut tumpeng rasul (*metua dalam kang lempeng* = lewatilah jalan yang lurus mengikuti ajaran Rasul Allah), karena memiliki nilai simbolis hidup dengan mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasul (Utusan Tuhan), dengan ciri khas adalah *ingkung* (*ingala njungkung* atau bersujud), yakni beribadah sepenuhnya kepada Allah. Disebut *nasi uduk*, yang sebenarnya adalah nasi wudlu', karena selama proses memasaknya, maka orang (perempuan) yang memasak dalam keadaan suci, dengan berwudlu' terlebih dahulu. Selain itu juga diberi suguhan air teh

⁴⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional*, 27.

⁴⁵ Muhammad Sholikin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 58.

manis, paling tidak air kemasan, dan bagi yang mampu masih diberi suguhan ala kadarnya.⁴⁶

3. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

1) Suronan

Ritual dan tradisi muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam), atau ritual dan tradisi “suronan” atau “suran” (karena dilaksanakan terkait dengan bulan Suro dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan bentuk asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam.⁴⁷

Bulan suro merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa. Orang Jawa sering menyebutnya sebagai tahun baru Jawa. Bagi masyarakat Jawa ada kepercayaan tersendiri mengenai bulan tersebut, yaitu pada bulan Suro tidak boleh diadakan acara pernikahan, hajatan dan sebagainya. Bulan Suro juga merupakan bulan yang mulia, biasanya masyarakat muslim Jawa ada yang melakukan puasa dari tanggal 1 sampai 10 Suro. Ada juga yang hanya berpuasa pada tanggal 10 Suro karena pahalanya dapat menghapus atau *melebur* dosa selama satu tahun sebelumnya.

2) Saparan

Saparan adalah ritual untuk menolak balak, suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan rutin di masyarakat yang sulit dihilangkan. Khususnya pada masyarakat Jawa, suatu tradisi yang dianggap penting karena menurut mereka itu sebuah warisan dari nenek moyang. Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang dilakukan satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan di bulan

⁴⁶ Muhammad, *Ritual Dan Tradisi*, 58-59.

⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 11.

Sapar (bulan Jawa), yang menurut sejarah dilakukan untuk mensyukuri desa supaya tetap makmur dan sejahtera serta untuk mengirim do'a dan dzikir bersama.⁴⁸ Biasanya setiap desa melakukan tradisi tersebut dengan cara dan menurut kepercayaan masyarakatnya.

3) Muludan

Muludan adalah salah satu tradisi yang sering diselenggarakan oleh masyarakat muslim terkait dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. disebut juga sebagai *muludan* atau *maulidan*. Bulan mulud termasuk juga bulan yang suci.⁴⁹

Muludan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. kelahiran Nabi Muhammad saw adalah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal pada kalender Hijriyah. Namun orang-orang Jawa sering menyebut bulan Rabi'ul Awal dengan sebutan bulan *mulud* yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. biasanya di Desa Sari ketika bulan *mulud* memperingati hari kelahiran Nabi dengan cara pembacaan Qasidah Barjanji yang dilaksanakan di Mushola-Mushola dan masjid, ada juga yang diselenggarakan di rumah warga yang bersedia untuk di tempati.

b. Tradisi Ritual Budaya

1) Upacara Tedak Sinten

Upacara *tedak sinten* merupakan suatu ritus peralihan yang umum dilakukan tidak hanya pada kalangan masyarakat Jawa. Secara bahasa arti kata *tedak sinten* ini memang “turun tanah”. Upacara *tedak sinten* dikalangan masyarakat Jawa dilakukan

⁴⁸ Tradisi Sapanan, diakses pada 06 April, 2018. <https://bumimadhanimerbabu.wordpress.com.html>.

⁴⁹ Tradisi Muludan, diakses pada 06 April, 2018. <https://dadanrusmana.wordpress.com.html>.

ketika sebuah keluarga memiliki anak, laki-laki atau perempuan, yang telah mencapai tujuh lapan (7 X 35 hari).⁵⁰

Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari di halaman rumah keluarga bersangkutan, tepat pada hari kelahiran (weton) anak. Jika anak lahir pada hari Selasa Kliwon, maka upacara *tedak sinten* itu juga dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Upacara *tedak sinten* memiliki tujuan agar anak tersebut kelak setelah dewasa akan menjadi orang yang kuat dan mampu berdiri sendiri. Selain itu, juga memiliki tujuan agar anak kelak akan mudah dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan tercapai apa yang dicita-citakan.⁵¹

2) Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan biasanya dilakukan pada bulan-bulan Jawa yang dianggap 'baik' oleh masyarakat, misalnya bulan Rejeb, syawal, Besar dan Mulud. Pada bulan-bulan tersebut biasanya acara ini diselenggarakan. Upacara perkawinan mempunyai tahapan-tahapan, yakni *notoni*, *pasok tukon* dan *tempuk gawe* yang terjadi dari *siraman*, *ijab* dan resepsi.⁵²

Upacara-upacara perkawinan yang sebenarnya, melambangkan persatuan antara suami dan istri. Anak dara dan anak laki-laki makan nasi dari piring yang sama bersama-sama, mengunyah kapur sirih yang sama dan lain sebagainya. Pada umumnya, upacara perkawinan ini dilangsungkan kalau telah mendapat perhitungan kelahiran (*neptu*, Jawa), nilai nama dari kedua calon mempelai dan lain sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan kepada kerabat atau keluarga laki-laki

⁵⁰ Ririn Sofwan, Simuh dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 185.

⁵¹ Ririn, simuh dkk, *Merumuskan Kembali*, 185-186.

⁵² Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 89.

dengan bergantian pihak gadis datang berkunjung pada keluarga laki-laki.⁵³

3) Selamatan Kematian

Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Bagi orang Jawa, mati adalah beralih kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan sesaji yang dinamakan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat.⁵⁴

Roh atau ruh adalah penopang kehidupan jasad. Ruh ditiupkan oleh Allah kepada manusia sehingga ia menjadi hidup. Selagi ruh masih menyatu dengan jasad, maka jasad tersebut tetap hidup. Apabila ruh terlepas dari raga maka seseorang tersebut akan mati. Tanda-tanda kehidupan manusia antara lain ialah bernafas. Seseorang yang bernafas berarti ia masih hidup.⁵⁵ Ruh merupakan misteri yang sulit diselidiki keberadaannya. Tidak ada yang bisa mengetahui pernak-pernik tentangnya, kecuali Allah sendiri Yang Maha Tahu dan orang-orang yang dikehendaki Allah SWT untuk mengetahuinya.⁵⁶

⁵³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 167.

⁵⁴ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual Benda Magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 147.

⁵⁵ Agus Wahyudi, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, Narasi, Yogyakarta, 2010, hlm. 25-26.

⁵⁶ Agus, *Rahasia Ajaran Makrifat*, 27.

Doa-doa yang biasanya dilakukan untuk sedekah-sedekah ini adalah *donga rasul* yang kemudian disusul dengan *donga selamat*. Makanan yang dihidangkan dalam sesajian ini dan juga untuk sesajian berikutnya tidak ada aturannya. Banyak dan ragam hidangan sangat tergantung dari keadaan ekonomi yang mengadakan. Pada hari ketiga sesudah meninggalnya dibuat lagi sesajen yang dinamakan *telunan* atau *nelung dino*. Tujuan dari sesajian ini adalah agar berpisahannya roh yang meninggal dari badaniyahnya berjalan dengan mulus. Pada hari ketujuh sesudah meninggalnya dibuat sesajian yang dinamakan *Iman Padang* atau *mitung dino*. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal berhasil melalui jembatan *Sirat al Mustakim* tanpa halangan suatu apapun.⁵⁷

Dalam pemahaman orang Jawa, bahwa nyawa orang yang telah mati itu sampai dengan waktu tertentu masih berada di sekeliling keluarganya. Oleh karena itu kita sering mendengar istilah selamatan yang sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Jawa pada umumnya masih berpegang teguh dalam melestarikan tradisi kebudayaan nenek moyangnya. Mayoritas masyarakat Jawa juga masih mempercayai eksistensi ruh seseorang yang telah berpisah dari raganya sebagai penghormatan terakhir padanya.⁵⁸

C. Hubungan Agama Islam Dengan Tradisi

Islam merupakan unsur penting pembentuk jati diri orang Jawa. Ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras dari Arab dan timur Tengah sehingga memberi warna yang sangat kental terhadap kebudayaan Jawa. Agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad saw pada mulanya

⁵⁷ Agus, *Rahasia Ajaran Makrifat*, 148.

⁵⁸ M. Zaki, *Filsafat Jawa*, 185.

hanya pada kalangan terbatas, yaitu keluarga dan sahabat terdekat.⁵⁹ Orang Islam Kejawen menyebut Tuhan dengan istilah *Gusti Allah*. Dua istilah ini merupakan gabungan dari kata bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kata *Gusti* dalam bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, *dipundi-pundi* dan diharapkan dapat memberikan pengayoman dan perlindungan. Kata *Gusti* di sini bersifat teologis. Dengan demikian harus dibedakan dengan kata *Gusti* yang bersifat sosiologis seperti *Gusti Prabu*, *gusti ratu*, *Gusti Pangeran* yang merupakan gelar kebangsawanan. Sedangkan kata Allah adalah adopsi dari kata Arab yang berarti nama diri Tuhan dalam agama Islam, karena orang Jawa mayoritas penduduknya beragama Islam.⁶⁰

Ruang lingkup konsepsi tradisi sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Dalam antropologi misalnya, ada yang menekankan bahwa berbagai cara hidup makhluk manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuannya (*behavior*), merupakan aspek penting sebagai objek penelitian dan analisisnya. Oleh karenanya, pembatasan konsep kebudayaan yang menekankan pada aspek belajar.⁶¹

Mengenai hubungan antara agama dan tradisi, terdapat dua pandangan di kalangan para ahli. *Pertama*, agama merupakan bagian dari kebudayaan atau kebudayaan itu mencakup agama. Dalam pandangan ini agama disamakan dengan mitos, legenda, atau dongeng yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat. Bagi agama tertentu (kebudayaan), pandangan ini dapat diterima karena agama-agama budaya memang lahir dari pemikiran manusia, tetapi bagi agama Islam pandangan ini tidak dapat diterima karena Islam bukan hasil pemikiran manusia. *Kedua*, tradisi

⁵⁹ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 129.

⁶⁰ Budiono, *Islam*, 205.

⁶¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 51.

merupakan bagian dari agama, atau agama mencakup tradisi. Dalam pandangan ini, tradisi manusia merupakan bagian dari agama.⁶²

Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realita yang menjadi sasaran ajaran Islam. Peran agama islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi ukuran nilai.⁶³

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, menurut penelitian Ucik Fuadhiyah yang berjudul “*Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*” yang berisi tentang makna lirik lagu. lagu merupakan sebuah karya yang di dalamnya terdapat berbagai makna. Setiap lagu tentunya memiliki arti yang berbeda sesuai dengan lirik lagu dan isinya. Simbol dan makna kebangsaan dalam lirik lagu dolanan dapat di pergunakan sebagai pelajaran seperti pendidikan berbangsa dan bertanah air, pendidikan budi pekerti dan pendidikan sosial. Lagu dolanan dalam pendidikan dapat di ajarkan melalui pelajaran bahasa dan sastra dengan cara guru memberitahukan kepada siswanya untuk memperdalam arti dari sebuah lagu. Sedangkan dalam lingkungan non-formal anak bisa mengetahui adanya makna dalam suatu lagu melalui keluarga atau komunitas yang mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam lagu tersebut. Sehingga lagu dolanan tidak hanya di pandang sebagai lagu biasa, namun lagu yang memiliki sebuah makna di dalamnya agar bisa di aplikasikan dalam kehidupan.⁶⁴ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang akan saya teliti yaitu membahas simbol dan makna. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas

⁶² Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 54.

⁶³ Ali, *Wawasan*, 56.

⁶⁴ Ucik Fuadhiyah, “Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal*, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.

makna dari lirik lagu-lagu dolanan, sedangkan penelitian yang akan saya bahas yaitu makna filosofis tradisi munggah kap.

Kedua, berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Miftakhul ‘Ula dengan judul “*Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik*” membahas tradisi munggah molo yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Pekalongan terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang ada di dalamnya, baik dalam bentuk kebahasaan linguistik maupun simbol-simbol. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *munggah molo* mengandung arti dan maksud yang diharapkan. Makna-makna simbolik tersebut sedikit banyak berupa mitos atau kepercayaan masyarakat Jawa Pekalongan dalam memahami kehidupan. Di situ juga terdapat fungsi sosial yang sangat penting terutama dalam menjalin kerukunan masyarakat pekalongan itu sendiri.⁶⁵ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu sama-sama membahas tradisi *munggah kap* atau *molo* dalam pembangunan rumah. Namun, ada perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan filosofis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Djono, Tri Prasetyo Utama Dan Slamet Subiyantoro yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*” yang berisi tentang rumah tradisional. Banyak bangunan bernilai historis berarsitektur Jawa maupun etnis lain yang tidak terpelihara atau bahkan di bongkar karena dapat difungsikan lagi dan di ganti dengan gedung atau bangunan modern. Dengan adanya realitas yang seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa sudah jarang sekali ditemukan adanya bangunan rumah tradisional. Rumah tradisional jawa tidak hanya sekedar untuk tempat berteduh, melainkan juga dimaknai sebagai perwujudan cita-cita dan pandangan hidupnya atau fungsi simbolis. Rumah *Joglo* memiliki beberapa ruang yang memiliki nama dan makna

⁶⁵ Miftakhul ‘Ula, “Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik”, *Jurnal*, 2010.

tersendiri.⁶⁶ Adapun persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tradisi, bedanya penelitian saya membahas tentang makna simbolis yang digunakan untuk upacara tradisi *munggah kap*, sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai rumah tradisional Jawa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Purwa Sidemen dengan judul “*Makna Perangkat Pemujaan Bhuda Paksa Pakarana*” berisi tentang pemujaan *Bhuda Paksa Pakarana* yang memiliki perangkat pemujaan sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki dalam melakukan tugasnya memimpin dan mengantarkan umat Hindu dalam melaksanakan upacara. Beberapa perangkat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dan memiliki nilai religius yang tinggi. Setiap perangkat pemujaan para Pandita memiliki makna khusus, yang memberikan nilai spiritual tinggi dalam sebuah proses yadnya atau upacara. Perangkat pemujaan tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja, namun perangkat tersebut harus dimiliki dan digunakan ketika melakukan upacara untuk umat Hindu di Bali.⁶⁷ Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada pembahasan makna dari perangkat pemujaan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas serangkaian pemujaan *Bhuda Paksa Pakarana*, adapun penelitian saya membahas tentang proses tradisi *munggah kap*.

Kelima, isi dari penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman dengan judul “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*”, Perkawinan merupakan ibadah yang sangat istimewa dalam Islam. Dalam tradisi orang Jawa memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahap pengenalan sampai terjadi perkawinan prosesi upacara yang masing-masing upacara tersebut mempunyai makna-makna kearifan yang sangat dalam. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai prosesi perkawinan, makna filosofis dan

⁶⁶ Djono, Tri Prasetyo Utama dan Slamet Subiyanto, “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”, *Jurnal*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012.

⁶⁷ Ida Bagus Purwa Sidemen, “Makna Perangkat Pemujaan Bhuda Paksa Pakarana”, *Jurnal*, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2017.

perbedaan tradisi upacara adat keraton Surakarta dan Yogyakarta.⁶⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas makna. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas prosesi upacara tradisi dan makna filosofi pada pernikahan, adapun penelitian saya fokus pada proses dan makna filosofi tradisi munggah kap.

E. Kerangka Berfikir

Tradisi merupakan sebuah bentuk kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu. Diantara tradisi yang masih dipegangi masyarakat hingga masa sekarang adalah tradisi munggah kap dalam pembangunan rumah sebagaimana yang dilakukan penduduk di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Tradisi munggah kap adalah tradisi yang biasanya dilakukan pada saat mau dinaikkannya kap rumah. Dalam tradisi tersebut ada acara selamatan dan penggunaan *ubo rampe* yang disediakan selama prosesi selamatan tersebut. Dengan dilaksanakannya tradisi tersebut memiliki dampak yang positif dan negatif.

⁶⁸ Fatkhur Rohman, "Skripsi: Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)", dalam bentuk PDF, UIN Walisongo Semarang, 2015.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

